

Kesinambungan Budaya Etnis Jawa dan Dinamika Kehidupan Sosial di Minangkabau

Silvia Yetti¹, Agusti Efi², Elida³, Yuliana⁴
^{1,2,3,4} Pariwisata, Universitas Negeri Padang
e-mail: gussti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesinambungan budaya etnis Jawa serta dinamika kehidupan sosialnya di tengah masyarakat Minangkabau. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok. Data dianalisis menggunakan teknik analisis dua tahap yang dikembangkan oleh Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Minangkabau terjadi dalam berbagai arena interaksi sosial yang dapat diibaratkan sebagai melting pot. Salah satu bentuk akulturasi yang menonjol terlihat dalam bidang kesenian, di mana kedua etnis saling mengadopsi dan mempelajari unsur budaya satu sama lain tanpa mempertimbangkan asal-usul etnisnya. Proses ini berlangsung secara harmonis tanpa menimbulkan konflik, mencerminkan adanya penerimaan dan adaptasi budaya yang positif di antara komunitas yang bersangkutan.

Kata kunci: *Akulturasi Budaya, Etnis Jawa, Masyarakat Minangkabau, Dinamika Sosial, Interaksi Sosial*

Abstract

This research aims to describe the continuity of Javanese ethnic culture and the dynamics of social life in Minangkabau society. The approach used is qualitative with a descriptive type. The data used consists of primary and secondary data, obtained through participant observation, in-depth interviews and document study. The unit of analysis in this research is the group. Data were analyzed using a two-stage analysis technique developed by Spradley. The research results show that cultural acculturation between Javanese and Minangkabau ethnic groups occurs in various arenas of social interaction which can be likened to a melting pot. One prominent form of acculturation can be seen in the field of arts, where both ethnic groups adopt and learn each other's cultural elements without considering their ethnic origins. This process takes place in harmony without causing conflict, reflecting positive cultural acceptance and adaptation among the communities concerned.

Keyword: *Cultural Acculturation, Javanese Ethnicity, Minangkabau Society, Social Dynamics, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskrit yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Maulle et al., 2023). Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat pula diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Ferry Hidayat, 2020).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Oatey & Franklin, 2012). Kebudayaan memiliki tiga wujudnya. Pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma (Mishler & Pollack, 2003). Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola

indakan manusia dalam masyarakat (Lemke, 2000). Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (McDonnell, 2023). Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat dalam pikiran masyarakat, ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat, gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa terlepas antara setiap gagasan satu dengan yang lainnya. Wujud kebudayaan yang kedua yaitu sistem sosial adalah keseluruhan aktifitas manusia atausegala bentuk tindakan manusia lain.

Tindakan-tindakan yang memiliki pola disebut dengan sistem sosial (Levinson, 2020). Sistem sosial berbentuk kongkrit karena dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan (Wright, 1939). Wujud kebudayaan yang ketiga disebut juga dengan kebudayaan fisik, wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Ward et al., 2020). Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh (Kiley & Vaisey, 2020). Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Menurut (Imawan, 2024) tujuh aspek utama yang mencerminkan karakteristik fundamental dari suatu peradaban. Pertama, sistem bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam suatu kelompok masyarakat dan menjadi media utama dalam pewarisan budaya. Kedua, sistem pengetahuan, yang mencakup berbagai aspek pemahaman masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga, sistem organisasi sosial, yang meliputi struktur sosial, norma, serta pranata yang mengatur interaksi dan hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat.

Keempat, sistem teknologi dan peralatan hidup, yang mencerminkan kemampuan manusia dalam menciptakan serta menggunakan berbagai alat dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelima, sistem mata pencaharian dan ekonomi, yang mencakup berbagai aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Keenam, sistem religi, yang melibatkan kepercayaan, nilai spiritual, dan praktik keagamaan yang dianut oleh suatu komunitas. Ketujuh, kesenian, yang mencerminkan ekspresi estetika dalam berbagai bentuk seperti seni rupa, musik, tari, sastra, dan pertunjukan yang berkembang dalam suatu kebudayaan. Ketujuh unsur ini saling berinteraksi dan membentuk identitas suatu masyarakat, serta mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Organisasi Sosial, merupakan usaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut (RiverOfLife et al., 2020) tiap kelompok masyarakat kehidupan diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dengan kerabat yang lain. Sistem Pengetahuan, sistem pengetahuan dalam *culture* universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Sistem Religi (Ummah, 2019) menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut, dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut.

Kesenian, mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional (Kassan et al., 2020). Deskripsi dari hasil penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik pembuatan benda seni tersebut. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh bahwa dalam sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan.

Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide dan gagasan, sistem religi, memiliki gagasan tentang tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan yang ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak (Ummah, 2019). Dari tujuh unsur kebudayaan yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian memfokuskan pada dua unsur kebudayaan yaitu kesenian dan organisasi sosial.

Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastilah mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadat.

Dalam beberapa kasus, timbul konflik yang tajam antara masyarakat lokal dengan warga pendatang. Baik itu disebabkan oleh perebutan dominasi sektor perekonomian maupun penguasaan aset-aset strategis. Sebut saja misalnya di Aceh (antara warga lokal Aceh dengan pendatang yang berasal dari etnis Jawa) atau *Sampit* (antara warga lokal Dayak dengan pendatang yang berasal dari etnis Madura).

Ini menandakan bahwa etnis Jawa memiliki suatu strategi adaptasi yang memiliki karakteristik tersendiri, karena pada dasarnya masyarakat etnis Jawa selalu menjalin hubungan baik dengan etnis Minangkabau maupun etnis lainnya yang juga berada di Minangkabau.

Berbeda dengan halnya masyarakat Minangkabau dimana masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan yang menonjol pada upacara pernikahan dan juga dalam kesenian seperti basilek, Tari *Piriang*, sehingga dengan adanya perbedaan dua latar belakang budaya yang berbeda tetapi tidak menimbulkan konflik yang besar diantarakedua etnis ini.

Begitu juga dengan organisasi sosial yang ada di daerah ini seperti organisasi yang buat guna untuk melancarkan pekerjaan masyarakat seperti dalam bidang pertanian dan bidang lainnya, dalam organisasi ini dilibatkan kedua belah etnis sehingga terjalin kerja sama antar kedua etnis ini. Pembaruan kebudayaan juga terjadi pada arena pembauran (*melting pot*) (Sharaby, 2022). *Melting pot* pada dasarnya mempunyai asumsi bahwa integrasi (kesatuan) akan terjadi dengan sendirinya pada suatu waktu apabila seseorang berkumpul pada suatu tempat yang berbaur seperti, warung-warung, lingkungan kerja, pasar, dan arena-arena lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Dzogovic & Bajrami, 2023) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini digunakan model analisis data dari James P. Spradley. Spradley mengatakan proses penelitian itu berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompenensial, dan analisis tema kultural. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis taksonomi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Fisher, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmigrasi dipindahkan ke beberapa daerah Minangkabau dengan keadaan wilayah saat itu masih hutan rimba serta akses jalan yang berbatu kerikil dan berlumpur. Pada dasarnya yang merupakan penduduk asli di daerah ini adalah masyarakat dari etnis Minangkabau, tetapi pada saat itu daerah ini tidak dijadikan lahan pemukiman oleh pemerintah, karena melihat akses dan jagkaun kedaerah ini yang sangat sulit. Transmigrasi yang datang ke daerah ini diberikan pilihan dalam bidang pekerjaan yang akan menentukan daerah mana yang akan mereka tempati. Adapun

pilihan yang diberikan pemerintah berupa pilihan terhadap bidang pekerjaan apakah masyarakat memilih untuk bertani atau untuk berkebun sawit.

Sebelum masyarakat bisa memanfaatkan lahan yang diberikan pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu ditanggung oleh pemerintah, sampai masyarakat mampu berdiri sendiri dan mampu untuk memanfaatkan lahan yang telah disediakan. Untuk urutan nomor rumah yang dihuni oleh masing-masing etnis itu bercampur, dimana ada rumah Masyarakat etnis Jawa kosong, karena memilih untuk membuat rumah di daerah lain, dan ada dari etnis Minangkabau yang ingin menempati rumah tersebut maka mereka akan tinggal dirumah tersebut dengan memakai nomor rumahnya yang telah ditentukan oleh pemerintah. Masyarakat Minangkabau, merupakan masyarakat yang salah satu masyarakat yang mempunyai banyak etnis yang ada di wilayah ini, tidak hanya etnis yang beragam tetapi jenis pekerjaan yang beragam yang digeluti oleh masyarakat, sehingga hal itu yang membuat hubungan di atara masing-masing etnis terjalin harmonis dan saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, maka hal itu disebut dengan arena-arena pembauran atau nama lainnya disebut dengan melting pot pada dasarnya mempunyai asumsi bahwa integrasi (kesatuan) akan terjadi dengan sendirinya pada suatu waktu apabila seseorang berkumpul pada suatu tempat yang berbaur seperti, warung-warung, lingkungan kerja, pasar, lingkungan tempat tinggal dan arena-arena lainnya. Karena pada arena ini lah mereka melakukan pembauran sehingga memunculkan interaksi diantara masing-masing etnis. Pada arena ini juga masyarakat masing-masing etnis menerima dari apa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis dan mereka saling menerima dan mempelajari hal tersebut tanpa mengadopsi dan menciptakan budaya baru dalam masyarakat tersebut.

Sehingga pada arena-arena ini peneliti melihat akulturasi itu terjadi. Pada penelitian ini yang menjadi arena pembauran pada masyarakat Minangkabau. Lingkungan pekerjaan adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Lingkungan pekerjaan yang menjadi arena pembauran disini adalah di lahan pertanian (sawah), Pasar di daerah Minangkabau yang menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat setiap jorong yang berada di Nagari Sungai Duo ini membuktikan bahwa perbedaan yang ditimbulkan akibat kombinasi antar kategori yang dijelaskan Barth tidaklah menjadi suatu masalah yang besar, karena mereka mampu menyatukan bahasa untuk mereka pergungan dalam melakukan transaksi antar sesama etnis yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain kerjasama yang terjalin dalam lingkungan pasar adapun, mereka berbaur dengan budaya berjualan yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing etnis, adapun cara atau budaya etnis Jawa dalam berjualan tidak lah seperti etnis Minangkabau berjualan, etnis Jawa memiliki sifat yang pasif dalam berjualan, mereka hanya diam menunggu pembeli datang setelah mereka membuka semua dagangannya, serta mereka tidak akan berani untuk memberi jaminan barang kepada pembeli jikalau barang tersebut mereka tidak punya, berbeda dengan etnis Minangkabau mereka memiliki jiwa berdagangan yang tinggi, mereka memiliki strategi berjualan yang menarik, yaitu dengan meneriakkan jualannya kepada setiap orang yang melewati dagangannya, dengan menggunakan bahasa penjual dan membujuk pembeli untuk membeli dagangannya, dan mereka juga mampu memberi jaminan terhadap pemebeli lain asalkan barang dagangan mereka laku.

Hal yang demikianlah yang menghasilkan akulturasi diantara masing- masing etnis, meskipun ada perbedaan dalam cara budaya dalam hal berjualan tetapi yang terjadi tidak lah konflik melainkan pembauran diantara masing-masing etnis tersebut. hal yang demikian terlihat sekali dalam aktifitas- aktifitas yang dilakukan oleh masing-masing etnis di lingkungan pasar. Dimana masing- masing etnis tetap membiarkan hal tersebut terjadi sebagaimana mustinya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan (Ramos et al., 2024).

Begitu halnya kebudayaan yang berkembang di Jorong Koto Agung Kanan, unsur kebudayaan yang berkembang pada daerah ini adalah dibidang kesenian. Kesenian yang berkembang di Jorong ini adalah Reog, Tari piring, basilek, campur sari dan lain sebagainya,

kesenian ini dimiliki oleh masing- masing etnis yang mendiami di daerah Minangkabau ini. Reog adalah kesenian utama yang ada di Jorong ini. Keikutsertaan etnis Minangkabau dalam kesenian yang dimiliki oleh etnis Jawa ini menandakan suatu bentuk apresiasi masyarakat etnis Minangkabau terhadap budaya yang ada di lingkungan mereka. Sehingga untuk dengan mempelajari suatu yang baru bukan hal yang asing bagi mereka karena hidup perbedaan etnis dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etnisnya masing-masing. Walaupun antara kedua etnis yang hidup berdampingan diantara masyarakat yang berbeda budaya (Ramos et al., 2024).

Keikutsertaan masyarakat etnis Minangkabau dalam kesenian etnis Jawa bukan sebuah hal yang menjadi pantangan besar bagi masyarakat etnis Jawa, sebab mereka merasa adanya orang lain yang merasa tertarik dan merasa menyukai budaya mereka itu suatu yang membuat mereka terhormat, karena tidak hanya mereka yang ingin melestarikan budaya mereka sendiri tetapi banyak orang yang begitu peduli. Karena, untuk mengembangkan suatu kesenian itu membutuhkan banyak orang. Serta seringkali dalam kesenian masing-masing etnis dicampurkan jadi satu untuk satu acara tertentu misalnya permainan Reog dipadukan dengan Basilek atau Tari piring.

Hal ini bukan lagi menjadi suatu yang hal yang aneh ditemukan didaerah ini sebab hal yang demikian sering terjadi, hal ini disebabkan hubungan sosial dalam masyarakat yang begitu lama dan berjalan sedemikian rupa dalam masyarakat karena setiap etnis ditandai dengan sistem komunikasi dan interaksi dalam masyarakat, karna setiap etnis dalam masyarakat sangat jelas batasan etnisnya, sehingga interaksi antar etnis ditandai dengan sistem sosial yang telah disepakati. memahami etnis sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, adat, bahasa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem budayanya, yang menjadikan mereka saling berinteraksi dengan baik antara sesama etnis. Memahami etnis berarti memahami agama, budaya, adat, bahasa, dari etnis yang bersangkutan (Hamer et al., 2020).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hidup di lingkungan yang memiliki perbedaan budaya tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pembauran dalam lingkungan masyarakat, pembauran kebudayaan tersebut dapat dilihat dari lingkungan mereka bergaul yang disebut dengan *meltingpot* (arena-arena pembauran), arena-arena inilah yang membuat masyarakat saling berbaur satu sama lain. Tidak hanya melalui *meltingpot* pembauran yang terjadi di Jorong Koto Agung Kanan juga bisa dilihat melalui bidang kesenian yang ada di Jorong Koto Agung Kanan. Bidang kesenian yang adadi Jorong Koto Agung Kanan ini beragam seperti yang dimiliki etnis Jawa yaitu ada Reog, Campur sari, dan lain-lain sedangkan yang dari etnis Minangkabau ada Tari Piring, Silat dan lain sebagainya, pembauran itu dilihat dari bagaimana masyarakat mengkombinasikan (mencampurkan) budaya mereka dalam sebuah acara sehingga mereka bisa melestarikan budaya mereka masing-masing tetapi mereka tidak menghilangkan unsur-unsur dari kebudayaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Social Theory*. 6.
- Dzogovic, S. A., & Bajrami, V. (2023). Qualitative Research Methods in Science and Higher Education. *Human Research in Rehabilitation*, 13(1), 156–166. <https://doi.org/10.21554/hrr.042318>
- Ferry Hidayat. (2020). AND THE RE-SACRALIZATION OF INDONESIAN CULTURAL ANTHROPOLOGY Ferry Hidayat Pondok Modern Tazakka, Indonesia. *Prajñā Vihāra*, 21(2), 1–32.
- Fisher, D. (2008). *Better Learning Through Structured Teaching In some classrooms ... In some classrooms ... And in some classrooms ... Aimee Chen : First year geometry teacher*. c, 1–6.
- Hamer, K., McFarland, S., Czarnecka, B., Golińska, A., Cadena, L. M., Łuźniak-Piecha, M., & Jułkowski, T. (2020). What Is an “Ethnic Group” in Ordinary People’s Eyes? Different Ways

- of Understanding It Among American, British, Mexican, and Polish Respondents. *Cross-Cultural Research*, 54(1), 28–72. <https://doi.org/10.1177/1069397118816939>
- Imawan, Z. R. (2024). *The Shadow of Koentjaraningrat: Anthropology in Indonesia 's Post - Colonial Introduction social sciences . He was crucial in establishing anthropology as an The conflict in Irian Jaya during the 1950s between the Netherlands and Indonesia was a key factor in initiating programs American social sciences can be seen in the research of these Indonesian sociologists . Soemardjan wrote " Perubahan Sosial di Yogyakarta " (Social Change in Yogyakarta), Bachtiar authored. 3(2), 330–360. <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i2.865>*
- Kassan, A., Goopy, S., Green, A., Arthur, N., Nutter, S., Russell-Mayhew, S., Vazquez, M. S., & Silversides, H. (2020). Becoming new together: making meaning with newcomers through an arts-based ethnographic research design. *Qualitative Research in Psychology*, 17(2), 294–311. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1442769>
- Kiley, K., & Vaisey, S. (2020). Measuring Stability and Change in Personal Culture Using Panel Data. *American Sociological Review*, 85(3), 477–506. <https://doi.org/10.1177/0003122420921538>
- Lemke, J. L. (2000). Across the scales of time: Artifacts, activities, and meanings in ecosocial systems. *Mind, Culture, and Activity*, 7(4), 273–290. https://doi.org/10.1207/S15327884MCA0704_03
- Levinson, S. C. (2020). On the human “interaction engine.” *Roots of Human Sociality: Culture, Cognition and Interaction*, 39–69. <https://doi.org/10.4324/9781003135517-3>
- Maulle, C. N., Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2023). *Cultural Meaning of Mappalelo Cakkuriri Tradition in Puttada Village Community*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335494>
- McDonnell, T. E. (2023). Cultural Objects, Material Culture, and Materiality. *Annual Review of Sociology*, 49, 195–220. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-031021-041439>
- Mishler, W., & Pollack, D. (2003). On culture, thick and thin: Toward a neo-cultural synthesis. *Pollack/Jacobs/Müller/Pickel (Hrsg.)*, 237–257. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:On+Culture+,+Thick+and+Thin+:+Toward+a+Neo-Cultural+Synthesis#0>
- Oatey, H. S., & Franklin, P. (2012). Core Concepts What is Culture? A Compilation of Quotations Compiled by Understanding Culture for Work. *GlobalPAD Core Concept*, 1(22), 1–21. <http://go.warwick.ac.uk/globalpadinterculturalhttp://www.globalpad.net/globalties>
- Ramos, G. A., Johnson, W., VanEpps, E. M., & Graham, J. (2024). When consumer decisions are moral decisions: Moral Foundations Theory and its implications for consumer psychology. *Journal of Consumer Psychology*, 34(3), 519–535. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1427>
- RiverOfLife, M., Poelina, A., Bagnall, D., & Lim, M. (2020). Recognizing the martuwarra’s first law right to life as a living ancestral being. *Transnational Environmental Law*, 9(3), 541–568. <https://doi.org/10.1017/S2047102520000163>
- Sharaby, R. (2022). Cultural Syncretism in Definitional Ceremonies of Iranian Immigrants. *Advances in Anthropology*, 12(03), 112–129. <https://doi.org/10.4236/aa.2022.123009>
- Ummah, M. S. (2019). The Blackwell Companion to the Study of Religion. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). The Psychology of Culture Shock. In *The Psychology of Culture Shock*. <https://doi.org/10.4324/9781003070696>
- Wright, C. (1939). Language, Logic, and Culture. *American Sociological Review*, 4(5), 670–680.